

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* Karya Regza Sajogur

I Ketut Nama
Prodi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
kt_nama@unud.ac.id

ABSTRAK

Dalam novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai (BKKAB)* diceritakan kehidupan tokoh utama, Marolop yang kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki tidak diinginkan oleh bapaknya. Karena itu, Marolop diperlakukan sangat berbeda daripada kakaknya, ia kerap disiksa secara fisik maupun psikis oleh ayahnya yang menyebabkannya sangat trauma berada di rumah. Ia kemudian minggat, meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Kota Bogor. Di kota ini, Marolop menemukan jalan hidupnya hingga menemukan seorang kekasih. Ketika melangsungkan upacara pernikahan di tanah kelahirannya, bapaknya yang telah menyadari kekhilafannya datang memberikan restu dan ucapan selamat. Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam makalah ini akan dianalisis klasifikasi emosi tokoh utama dalam *BKKAB*. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dijumpai lima klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *BKKAB*. Di antaranya dapat diurutkan berdasarkan dominasi kemunculannya dalam cerita: (a) empat belas kesedihan, (b) sebelas kebencian, (c) tujuh rasa cinta, (d) enam rasa malu, dan (e) lima rasa bersalah.

Kata kunci: *klasifikasi emosi, novel, tokoh utama*

1. Pendahuluan

Novel adalah suatu cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari seseorang yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Novel berisi cerita yang biasanya dimulai dari pengenalan cerita, dilanjutkan dengan isi cerita, dan akhir cerita. Kisah yang diceritakan di dalam novel diambil dari berbagai kasus yang dapat memicu munculnya emosi dari pembaca.

Novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* (selanjutnya disingkat *BKKAB*) adalah sebuah novel yang dikarang oleh Regza Sajogur (nama pena dari Saurtumpu Johannes Gurning) dan diterbitkan oleh de TEENS pada September 2015 setebal 264 halaman dengan ukuran 13x19 cm. Dalam novel *BKKAB* diceritakan kehidupan tokoh utama, Marolop yang kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki tidak diinginkan oleh bapaknya. Bapaknya sangat mengharapkan agar yang terlahir sebagai anak bungsu

berjenis kelamin perempuan. Karena itu, Marolop diperlakukan sangat berbeda daripada kakaknya, ia kerap disiksa secara fisik maupun psikis oleh ayahnya yang menyebabkannya sangat trauma berada di rumah. Ia kemudian minggat, secara diam-diam meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Kota Bogor. Di kota ini, ia menemukan jalan hidupnya hingga dewasa dan menemukan seorang kekasih. Setelah melewati berbagai cobaan hidup, Marolop kemudian melangsungkan upacara pernikahan di tanah kelahirannya. Momen yang sangat dinanti-nanti oleh Marolop akhirnya tiba, bapaknya yang telah menyadari kekhilafannya datang memberikan ucapan selamat.

Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam makalah ini akan dianalisis klasifikasi emosi tokoh utama, Marolop dengan mengacu pada konsep klasifikasi emosi oleh Krech (dalam Marolop, 2010).

2. Metode

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian difokuskan pada klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *BKKAB*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2002:3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Di pihak lain, Djajasudarma (2006:11) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretasi. Teknik baca yang dilakukan yakni membaca novel *BKKAB* secara cermat. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan penyimakan tersebut kemudian dicatat secara khusus untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun,

2005:256—257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa kutipan klausa, kalimat, dan atau paragraf dalam novel *BKKAB* dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *BKKAB*.

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

3. Pembahasan

Krech (dalam Minderop, 2010:39) menyebutkan bahwa kasifikasi emosi merujuk pada usaha untuk mengelompokkan atau mengategorikan berbagai jenis emosi. Fokusnya adalah memahami dan menyederhanakan emosi menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Tujuan utamanya adalah menciptakan struktur yang terorganisir untuk memahami dan mengelola keragaman serta kompleksitas emosi manusia. Lebih lanjut Krech menyebutkan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Krech mengklasifikasikan emosi menjadi 7 bagian, yaitu (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta).

Dalam novel *BKKAB*, perasaan tokoh utama, Marolop kerap kali mengalami guncangan akibat perlakuan bapaknya yang sering menyiksanya. Hal ini sangat berbeda dibandingkan perlakuan bapak terhadap saudara-saudaranya yang lain. Akibatnya, Marolop sering memperlihatkan emosinya yang labil bergantung pada situasi yang dihadapinya. Beranjak dari klasifikasi emosi yang disusun oleh Krech, dominasi klasifikasi emosi yang tampak pada tokoh utama dalam novel *BKKAB* antara lain dapat diurutkan sebagai berikut: (a) kesedihan, (b) kebencian, (c) rasa cinta, (d) rasa malu, dan (e) rasa bersalah.

a. Kesedihan

Krech (dalam Minderop, 2010:43) mengungkapkan bahwa kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang terpenting dan bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai. Biasanya kesedihan teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan mendalam juga bisa terjadi bila kehilangan milik yang

sangat berharga. Hal ini bisa mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Selain itu, klasifikasi kesedihan dapat ditandai dengan kata atau kalimat yang menggambarkan kondisi seseorang, seperti menangis, mengeluarkan air mata, atau merasa sedih karena suatu hal. Dalam novel *BKKAB*, tokoh utama, Marolop mengalami empat belas kali kejadian yang menyedihkan di dalam kehidupannya, di antaranya ketika ia mulai menyadari bahwa dirinya diperlakukan sangat berbeda oleh ayahnya. Dibandingkan dengan saudaranya yang lain, baik kakaknya yang laki-laki maupun yang perempuan, Marolop sering kali dimarahi dan dipukuli oleh ayahnya. Hal ini misalnya tampak pada kutipan berikut.

Seingatku, abang-abang dan juga kakak perempuanku yang sudah menikah tidak pernah diperlakukan keras oleh Bapak. Diam-diam aku selalu memerhatikan sikap Bapak kepada mereka. Mereka memang tidak pernah dipaksa untuk ini dan itu.. Hal ini yang sering membuatku merasa terasing oleh Bapak. Ada masalah apa antara aku dengan Bapak? Mengapa beliau tidak pernah memperlakukanku dengan adil? (hlm.9).

Kesedihan lainnya yang dialami Marolop adalah ketika ia bermain air hujan dengan teman-teman sebayanya. Ketika itu, di bulan Desember, hujan deras sering turun membasahi bumi. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh anak-anak atau remaja seumuran Marolop untuk bermain-main. Di tengah asyiknya Marolop bermain air hujan dengan teman-temannya, tidak diduga sang bapak datang memergoki dan menyeret Marolop serta memukulinya.

Aku diseret tanpa belas kasihan. Sekuat tenaga aku berontak untuk melepaskan genggamannya, namun tenagaku terlalu lemah untuk bisa lepas darinya. Samar-samar aku sudah melihat beranda rumahku, dan di saat yang bersamaan aku tersadar. Tanpa memperhatikan lebih lanjut, aku sudah bisa menebak siapa orang yang menarikku dengan paksa. Bapak

Bukan kata-kata yang kuterima setelahnya.. sebuah balok kayu sudah siap menghadang di depan mata, “*Bugh*”. Dalam sekejap mata, balok kayu dalam genggamannya Bapak sudah mendarat di dadaku. Pada pukulan pertama aku bisa menahan. Sekuat tenaga kucoba untuk tidak mengeluarkan suara tangisku. Hanya suara meringis yang terdengar sesekali dari mulutku. Kemudian suara napas tertahan akibat menahan tangis yang masih bersarang dalam tenggorokan (hlm.12—13).

Tokoh Marolop juga merasa sangat bersedih ketika ia membaca surat yang dikirim oleh ibunya. Tentu ibunya sangat merindukannya, lebih-lebih kepergiannya dari rumah tanpa sepengetahuan ibunya karena Marolop tidak sempat berpamitan:

Sebutir air mata mulai meluncur dari pelupuk mataku. Ada rasa yang mengganjal seperti besar yang menyesak dada dan tenggorokanku. Bukan karena Ibu mengingatkan hal itu padauk, bukan juga karena sikapku yang tidak mohon izin malam itu. Akan tetapi, bayangan masa lalu yang begitu ingar di telinga, ...(hlm. 93—94)

Dalam surat yang dikirim berikutnya, ibunya menceritakan rahasia yang selama ini dipendamnya yakni ihwal Marolop yang sering diperlakukan sangat berbeda dari saudara-saudaranya yang lain:

Mengapa Bapak begitu membencimu, Lop? Mamak akan membuka tabir perih alasan di balik itu. Semoga kamu kuat Ketika Mamak memberi tahumu. Sebenarnya, Bapak tidak menghendaki kelahiranmu. Maksud mamak, Bapak berharap kau terlahir sebagai anak perempuan. Mamak tidak pernah paham mengapa terlalu mengharapkan demikian. Namun yang pasti itulah yang terjadi. Keinginan Bapak sungguh besar untuk memiliki anak perempuan. Bapak bahkan pergi ke dukun berkali-kali, meminta kepada mereka supaya Mamak melahirkan anak perempuan. Ada perasaan tidak suka di hati Mamak Ketika bapakmu melakukan itu. Dia seperti orang yang tidak punya Tuhan karena lebih mempercayai dukun yang tidak jelas itu (hlm. 114).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa kelahiran Marolop sebagai anak bungsu laki-laki memang sangat tidak diharapkan oleh ayahnya. Alasan sikap ayahnya yang demikian juga tidak diketahui oleh ibunya karena sepertinya sikap sang bapak sangat egois dan sering memaksakan kehendak, terbukti ia tidak percaya atas takdir, melainkan ingin mengatur takdir yang diwujudkan dalam tindakannya yang kerap pergi ke dukun agar istrinya, ibu Marolop bisa melahirkan anak perempuan. Ternyata, Tuhan berkehendak lain, yang terlahir justru anak perempuan. Itulah sebabnya sang bapak merasa sangat kecewa dan marah. Kekecewaan dan kemarahannya tersebut kemudian sering dilampiaskan kepada tokoh Marolop. Demikianlah, sejak anak-anak hingga dewasa Marolop mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari ayahnya sehingga ia kerap merasakan emosi kesedihan dan terkadang juga kebencian.

b. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasarannya. Perasaan benci adalah perasaan yang tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar. Perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya (Krech dalam Marolop, 2010:43—44).

Pada novel *BKKAB*, perasaan benci kerap kali juga melanda tokoh utama, Marolop yakni sebanyak sepuluh kali penceritaan. Beberapa di antaranya adalah ketika bapaknya memaksa agar Marolop mau masuk pada sekolah kejuruan dan mengambil jurusan pertanian:

“Kau harus masuk sekolah kejuruan dan mengambil jurusan pertanian”, tegas Bapak.

“Tapi, Pak. Aku”

“Bah! Kapan kau bisa menurut” Emosi Bapak mulai meningkat. Terlihat dari wajahnya yang kini berubah merah seperti bara api yang membara....

“Aku tidak mau, Pak”

Jauh dari perkiraan. Ucapan itu melesat bagai anak panah dengan laju tinggi, kemudian tertancap di wajah Bapak. Entah kekuatan apa yang mendorongku untuk mengucapkan kata-kata itu (hlm.20).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa karena jengkel/bencinya yang membara, Marolop begitu refleks menolak permintaan bapaknya yang menyuruhnya agar mau masuk ke sekolah pertanian. Marolop sendiri sesungguhnya lebih tertarik dan menyukai bila diizinkan untuk masuk pada sekolah teknik. Perbedaan pilihan inilah yang menyebabkan rasa benci pada keduanya, baik pada diri sang Bapak maupun pada diri Marolop. Padahal jika ia menyadari bahwa memang setiap kehendak bapaknya tidak bisa ditolak. Sebab penolakan tersebut akan mendatangkan kesialan baginya, ia akan disiksa, ditampar dan dipukuli oleh bapaknya. Demikianlah perlakuan yang sering diterima oleh Marolop dari bapaknya sehingga menyebabkan emosinya terkadang sedih dan benci bercampur menjadi satu.

Emosi kebencian juga tampak pada tokoh Marolop tatkala ia diberi tahu oleh ibunya lewat surat bahwa kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki sangat tidak diharapkan oleh bapaknya. Menurut Marolop dan juga kebanyakan orang bahwa kelahiran seseorang di dunia yang tidak diinginkan adalah masalah biasa, sementara respons dari

bapaknyanya sangat berbeda:

Beranjak dari perlakuan Bapak selama ini, ditambah dengan rahasia yang baru saja terkuak oleh pengakuan Ibu, semua itu membuat aku serasa tidak berdaya. Kebahagiaan dan kesedihan datang di saat yang bersamaan. Jelaslah sudah, mengapa Bapak tidak bisa menerimaku selama ini. Sepertinya aku justru semakin membencinya. Aku tidak ingin mengingat wajahnya lagi. Jika beliau tidak pernah menganggapku ada dan tidak mengkhawatirkan keberadaanku kini, mengapa aku tidak melakukan hal yang sama? (hlm.115—116).

Rasa benci Marolop juga tidak dapat dibendungnya ketika ia merasa ingin “diperas” oleh oknum pemimpin germo yang tiada lain adalah sahabatnya sendiri, Bang Tigor. Marolop datang ke Kota Medan bermaksud mengurus surat wasiat yang isinya bahwa ia berhak sebagai ahli waris atas sebidang tanah dan bangunan yang berlokasi di daerah tersebut. Ia terlebih dahulu menghubungi kakak perempuan dan iparnya yang tinggal di Kota Medan untuk memastikan keberadaan warisan yang dimaksud. Warisan tersebut memang berada di sana, akan tetapi untuk mengurus dan menyelesaikan tidak semudah yang dibayangkan. Ia harus melewati berbagai masalah, di antaranya ia diharuskan membayar sejumlah uang kepada pemimpin germo tersebut. Peristiwa itulah yang menyebabkan Marolop menjadi marah dan sangat membenci pemimpin germo, Bang Rinto, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku tidak lagi peduli. Di mana dan bagaimana aku terdampar di perkampungan ini. Yang terbayang hanyalah wajah Bang Rinto. Sejumpt kebencian dan desiran darah yang mengalir begitu deras. Keinginan untuk membunuhnya mulai terpikir olehku. Puluhan gelas tuak berhasil kuteguk hingga aku merasa pusing. Dalam ilusi itu, aku merasa jadi orang yang paling hebat. Hingga tak sadar ada perhatian yang tertuju padaku. Pria itu lantas menyiramku dengan air bekas cucian piring. Perasaanku sadar kembali, walau belum sepenuhnya. Dengan emosi berapi-api, aku berhasil mendaratkan sebuah pukulan keras di rahangnya. Dan bergegas kabur meninggalkan warung (hlm.198—199).

Pada kutipan di atas tampak bahwa kebencian Marolop terhadap Bang Rinto memang tidak dapat dibendungnya. Ia bahkan ingin membunuhnya, suatu kebencian yang sudah melewati batas. Pada suatu keadaan yang tidak disadarinya, Marolop juga melakukan kekerasan fisik yakni melayangkan pukulan yang mengenai rahang seorang pria yang

ikut nimrung pada sebuah warung tempatnya berkonflik.

c. Cinta

Krech (dalam Minderop, 2010:44) menyatakan bahwa gairah cinta bergantung pada objek cinta dan individunya yaitu nafsu dan keinginan untuk bersama. Perasaan cinta biasanya menghasilkan gairah seksual yang kuat. Kajian cinta romantis menyatakan bahwa suka dan cinta pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari oleh kebutuhan mendapatkan perlindungan; demikian pula sebaliknya, cinta ibu kepada anak didasari oleh adanya rasa keinginan untuk melindungi. Di pihak lain, Minderop (2010:44) menyebutkan bahwa perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Dengan demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta biasanya diikuti perasaan setia dan sayang.

Dalam novel *BKKAB*, emosi rasa cinta tokoh utama tampak pada rasa cintanya kepada ibu dan kepada lawan jenis atau seorang kekasih. Secara keseluruhan, klasifikasi rasa cinta tokoh utama ditemukan tujuh jenis. Rasa cinta tokoh utama, Marolop kepada ibunya ditunjukkan tatkala ia merawat ibunya yang sedang sakit, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Mamak sudah minum obat”

“Sudah Lop. Badan Mamak juga sudah sedikit lebih ringan”

Aku meraih sapu tangan yang berada di ujung tempat tidur, kemudian membersihkan keringat yang mengucur di kening ibu. Baru satu hari satu malam beliau sakit, namun badannya terlihat begitu ringkih. Dalam diam, otakku memutar semua kejadian yang telah terjadi. Semua hal yang melibatkan aku, Ibu, dan Bapak. Mungkin Ibu merasa tertekan melihat perlakuan Bapak yang tidak cukup adil padaku, kemudian memendam dan menguburnya dalam hati? Terkadang beliau selalu berusaha tegar di hadapanku dan kedua abangku. Luka yang disimpan cukup lama bisa saja membuat tubuhnya semakin lemah. Akan tetapi, siapa yang tahu jika jauh dalam hatinya, beliau tersiksa melawan derita (hlm. 17).

Pada kutipan di atas dijelaskan tentang klasifikasi emosi rasa cinta yang mengarah pada rasa cinta seorang anak (Marolop) kepada ibunya yang selama ini melindungi Marolop

terhadap segala siksaan yang sering ditumpahkan oleh bapak kepadanya. Hanya ibunya yang sangat peduli kepada Marolop dalam segala situasi, demikian pula bagi Marolop untuk menumpahkan segala isi hati, keceriaan, kesedihan, dan lain-lain. Dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa Marolop sangat mengkhawatirkan atas kondisi fisik maupun psikis yang diderita oleh ibunya. Jangan-jangan karena ibunya yang sering tidak berdaya menyaksikan perlakuan bapak terhadap Marolop yang jauh dari rasa keadilan menyebabkan ibunya menjadi sangat tertekan atau stres. Perasaan tersebutlah yang tebersit dalam pikiran Marolop sehingga ia semakin mengasihi ibunya.

“Aku belum bisa pulang, Mak. *Godang nai na lao sipatureon* (masih banyak yang harus kuperbaiki),” tolakku halus.

“Aku merindukanmu, Mak. Akan ada saat yang tepat untuk kita bertemu”

“Ya sudah”

Bisa mendengar suara Ibu, walau tidak bisa bertemu langsung dengannya, sudah membuatku merasa bahagia. Awalnya suaranya begitu berat, namun setelah mengobrol cukup lama, lambat laun suaranya terasa ringan dan normal seperti saat aku masih berada di dekatnya. Banyak hal yang kami bicarakan setelah pembicaraan serius itu berakhir. Aku sengaja menanyakan banyak hal pada Ibu. Tentang suasana kampung kami saat ini, tanaman yang sedang mereka tanam di ladang, dan tidak ketinggalan kabar teman-temanku, terutama Tigor (hlm. 74—75).

Pada kutipan di atas disebutkan ketika perasaan cinta yang mengarah pada perasaan rindu yang dialami oleh tokoh Marolop pada sosok sang ibu yang berada di kampung halaman. Percakapan tersebut dilakukan lewat telepon genggam. Ibu Marolop menyampaikan perasaannya bahwa ia sangat merindukan Marolop dan memohon agar secepatnya mau pulang. Tidak lupa pula ibunya memohon agar Marolop segera melupakan peristiwa dan siksaan yang selama ini dilakukan sang bapak terhadapnya. Namun, Marolop yang sudah mulai nyaman dengan kehidupannya di tanah rantau menolak dengan halus permohonan ibunya dengan mengatakan bahwa banyak hal yang mendesak yang mesti dia kerjakan. Marolop juga menyampaikan perasaan cinta dan rindunya kepada sang ibu, tanah kelahiran, dan teman-temannya yang lain.

Sebagai seorang yang sudah tumbuh dewasa, tokoh utama Marolop juga memiliki emosi rasa cinta pada seorang gadis, tampak pada kutipan di bawah ini.

Entah aku yang punya karisma atau Tiur yang gampang bergaul dengan orang lain.

Malam ini aku datang ke kontrakan gadis Batak berwajah Jawa itu. Wajah lembut, yang tidak petak seperti gadis Batak pada umumnya, dilengkapi dengan mata teduh yang menenangkan. Membuatku ingin terus bersembunyi di dalamnya.

Ini malam minggu pertama bagiku dan gadis itu. Kami seperti sahabat lama yang baru saja dipertemukan kembali. Aku menyukai gadis itu. Tawa lebar yang begitu lepas ketika ada bahan tertawaan yang memang pantas untuk ditertawakan, pandangannya yang jauh ke depan membuatnya terlihat dewasa dalam hal pemikiran, dan juga nada bicaranya yang tidak terkesan dibuat-buat. Sederhana dan apa adanya. Dia adalah paket lengkap yang memang pantas untuk diburu (hlm. 106—107).

Pada kutipan di atas dilukiskan ketika perasaan cinta yang mengarah pada perasaan suka yang dialami tokoh Marolop pada sosok gadis yang bernama Tiur. Kutipan tersebut menjelaskan perasaan suka atau cinta Marolop mulai tumbuh dan berkembang. Sebagai seorang remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, Marolop sangat mengagumi dan memuji gadis idamannya, Tiur, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, Tiur dipuji memiliki mata dengan pandangan yang teduh dan menenangkan dan secara psikis Tiur dipuji memiliki wawasan yang luas dan tampak dewasa. Sejak Tiur hadir dalam kehidupannya, Marolop mulai berubah. Tubuh yang dulunya tidak terawat, penampilan yang asal dan acak-acakan, kini ia rajin merawat diri ketika cinta mulai menghampirinya.

Sebagai seorang remaja yang sudah cukup lama malang melintang dalam mengarungi kehidupan, Marolop kemudian menyadari bahwa cinta memerlukan pengorbanan dan mesti diperjuangkan.

“Tidak apa-apa. Aku bisa lega sekarang karena keraguan orang tuamu tidak lantas membuatmu ragu terhadapku. Aku mencintaimu, Tiur.”

Gadis itu hanya tersenyum kecil.

“Setelah nanti kau bebas, datanglah menemuiku ke rumah orang tuaku. Semua ini harus jelas. Mari kita perjuangkan apa sepatutnya kita perjuangkan.”

Gadis ini tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Keteguhan hatinya masih saja seperti dulu.

Tidak banyak yang kami perbincangkan. Kami cukup mengerti dengan semua kondisi ini, karena ini adalah kunjungannya yang terakhir. Masa-masa pembebasan adalah saat di mana aku harus berjuang. Memperjuangkan cinta

yang seharusnya aku perjuangkan, seperti gadis itu. Kami pernah berjanji akan menjadi satu untuk selamanya. Dan ini bukanlah janji dua orang remaja labil yang bisa dilanggar kapan pun dia mau. Tapi lebih kepada prinsip hidup yang akan selalu dipegang teguh. Ibarat sebuah utang, semua harus dibayar lunas hingga tuntas sebesar apa pun itu (hlm. 206).

Pada kutipan di atas dilukiskan situasi ketika Tiur menjenguk Marolop di lapas pada hari-hari terakhir menjelang pembebasannya. Bagi Marolop, kunjungan Tiur tersebut adalah sebagai bukti bahwa Tiur masih tetap mencintai Marolop meskipun statusnya sebagai tahanan akibat pernah berlaku criminal, maka Marolop semakin pede menyatakan perasaan cintanya kepada Tiur. Tiur pun memohon pada Marolop bahwa bila nanti ia telah bebas agar segera melamar Tiur kepada orang tuanya agar statusnya sebagai pacar Marolop menjadi semakin jelas. Marolop semakin yakin dan bersemangat serta bertekad akan memperjuangkan cintanya untuk dapat hidup menjalin rumah tangga dengan Tiur.

d. Rasa Malu

Menurut Krech (dalam Minderop, 2010:43) rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang tersebut tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Dalam novel *BKKAB* emosi rasa malu Marolop muncul sebanyak enam kali. Di antaranya ketika ia menumpang menginap di rumah keluarga Bou Pasaribu di Cibinong, tampak dalam kutipan berikut ini.

Dan ternyata , bukan hanya aku yang tidak bisa tidur karena didera gelisah. Hal yang sama juga dirasakan oleh tuan rumah. Dari balik kamar berukuran kecil tempatku telentang saat ini, samar-samar kudengar suara. setengah berbisik, tapi kesannya seperti berdebat. Aku menempelkan daun telinga tepat di tripleks tipis yang menjadi pemisah ruangan ini dengan ruangan mereka berada.

Aku bisa memastikan, topik utama dalam perdebatan itu adalah aku. Aku terhenyak dan mulai menyadari risiko menumpang di rumah orang yang baru dikenal dengan segelimang masalah ekonomi yang tidak ada habisnya. Tinggal di kota besar memang tidak mudah. Mungkin inilah salah satu buktinya (hlm.50).

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Marolop merasa gelisah ketika ingin tidur di rumah tumpangan. Tiba-tiba ia mendengar suara berbisik dari sang tuan rumah. Mulailah Marolop merasa curiga, jangan-jangan keberadaannya menginap di tempat itu

yang menjadi masalah. Ternyata benar, ia sempat mengintip perdebatan tersebut, dialah topiknyanya. Rasa malu Marolop muncul dalam hati dan menyadari memang susah menumpang nginap pada suatu keluarga di kota besar, apalagi pada keluarga yang secara ekonomi masih kekurangan. Marolop bertekad akan segera berpindah dari rumah tempatnya menumpang tersebut (hlm.51).

Pada kesempatan yang lain, Marolop juga merasa malu ketika dibangunkan dari tidurnya yang terlelap pada kursi panjang di depan warung seorang warga.

“Hai sudah siang, pemalas! *Anjeun mikir lapakku panginepan?*” Jelaslah aku tidak sedang bermimpi. Seorang lelaki sedang berkacak pinggang di hadapanku. Bahasanya tidak kumengerti sama sekali. Yang pasti dia sedang marah, tampak dalam genggamannya terdapat gayung berisi air yang berhasil disiramkan padaku.

“Maaf, Pak”.

Aku membereskan sarung yang sudah basah karena disiram oleh lelaki itu, kemudian memasukkannya ke dalam ransel dan bergegas pergi ... (hlm.53).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Marolop dibangunkan oleh lelaki pemilik warung gara-gara Marolop masih terlelap tidur padahal hari sudah menjelang pagi. Pemilik warung tersebut marah-marah, memaki-maki Marolop dengan mengatakannya sebagai pemalas dan merasa berkeberatan karena warungnya diperlakukan sebagai penginapan. Sepertinya lelaki tersebut tidak mengetahui bahwa Marolop menumpang tidur di depan warung karena sudah mendapat izin dari istri pemilik warung. Rupanya, nasib apes sedang menimpa Marolop, secara beruntun ia dipermalukan gara-gara menumpang tidur.

Tokoh Marolop juga dilanda rasa malu ketika bertemu pertama kali dengan tokoh perempuan bernama Tiur. Mereka saling memperkenalkan diri berserta keberadaan keluarga masing-masing. Ketika menyampaikan hubungan dirinya dengan anggota keluarga, dalam hal ini orang tua, terutama dengan sang bapak, Marolop merasa malu mengungkapkannya.

“Ada apa dengan Bapak, Ito?”

“Ceritanya begitu kelam, Ito. Jika bisa, aku ingin menguburnya sedalam mungkin hingga kelak aku tidak mengingat wajahnya serta cerita pilu yang tersimpan di dalamnya.”

Tiur mengelus pundakku lembut. Sesaat aku merasa seperti anak kecil yang

membutuhkan tempat berlindung dari sikap Bapak yang mengerikan. Sentuhan itu seolah memberiku kekuatan. Apakah gadis ini memiliki kekuatan magis?

“Semua orang memiliki masa lalu, Ito. Sekelam apa pun itu, bukan berarti kita terus terhanyut, bukan? Hidup harus terus berjalan. Maafkanlah sekejap apa pun Bapak di masa dulu.” (hlm.106—107).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Tiur ingin mengetahui ihwal hubungan Marolop dengan ayahnya. Namun Marolop dengan berat hati dan merasa malu menyampaikan bahwa selama ini hubungannya dengan sang bapak sedang dalam keadaan yang tidak baik dan sepertinya ia tidak ingin mengungkapkan lebih jauh. Tiur yang mengira bahwa perilaku bapak Marolop sama saja dengan para bapak lain pada umumnya menasihati Marolop agar sudi memaafkan ayahnya.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Marolop juga merasa malu ketika berkenalan dengan seorang pemuda yang sebaya dengannya yang bernama Rudi.

“Horas, Lae! Namaku Marolop” kataku sembari menyodorkan jemari sebagai salam perkenalan.

“Rudi,” jawabnya.

“Tak usahlah kau malu-malu seperti itu. Wajah Marolop memang suka mendung kadang-kadang,” giliran Koko Christoper yang angkat bicara.

“Baiklah. Cukup perkenalannya, mungkin kalian bisa mengenal lebih jauh setelah ini. Kita ke inti masalah.” (hlm.169—170).

e. Rasa Bersalah

Krech (dalam Marolop, 2010:39) menyebutkan bahwa rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa. Lebih lanjut disebutkan bahwa perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walaupun sangat terkait. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena seseorang mengingkarinya dan merasa benar. Dalam novel *BKKAB*, konsep rasa bersalah tokoh utama ditemukan sebanyak lima kali. Di antaranya tampak pada kutipan berikut.

Aku mencoba bangkit, sebelah tanganku masih terasa sakit setelah ditariknya dengan paksa. Air mata yang sedari tadi aku coba pertahankan agar tidak terpecah, pada akhirnya harus jebol mendobrak pertahananku. Aku terisak, namun tetap kucoba untuk tidak mengeluarkan suara. Karena akibatnya akan fatal ketika suara tangisku terdengar di telinga Bapak.

"Sala ma au disi, Bapa," (Saya mengaku salah, Pak"), ucapku.

Bukan kata-kata yang kuterima setelahnya. Sebuah balok kau sudah siap menghadang di depan mata (hlm.12).

Pada kutipan di atas dilukiskan situasi ketika Marolop dipaksa untuk diajak pulang oleh Bapaknya dari bermain hujan. Seperti biasa, Marolop kerap diperlakukan secara kasar, tangannya diseret sehingga ia menderita kesakitan, namun tidak diungkapkan di depan Bapak. Meskipun ia sudah mengaku bersalah, namun Bapaknya tetap saja tidak menghiraukan permohonan maaf Marolop.

Konsep rasa bersalah pada tokoh Marolop juga muncul tatkala ia menumpang domisili pada keluarga Nantulang Simolon, tampak pada kutipan berikut.

Pagi ini badanku sedikit meriang. Aku sengaja bangun lebih lama karena merasa seluruh tulangku tidak mampu menahan berat tubuhku. Melihat wajahku yang pucat dan lemah, Nantulang Simbolon panik dan berlari ke dapur, mempersiapkan air hangat dan obat. Terkadang aku merasa bersalah jika harus merepotkannya. Semenjak tinggal di rumah ini, semua urusan pakaian, makanan, dan segala hal diurus olehnya. Aku hanya tinggal mengurus bengkel bersama Tulang (hlm. 69).

Pada kutipan di atas dilukiskan bahwa keluarga Nantulang Simbolon memang merasa bertanggung jawab atas keselamatan diri Marolop. Mereka memperlakukan Marolop seperti anggota keluarganya sendiri. Segala urusan domestik yang terkait dengan kehidupan Marolop ditanganinya, seperti masakan, pakaian, dan lain-lain. Atas hal tersebut, Marolop seakan merasa bersalah memanfaatkan dan merepotkan keluarga Nantulang Simbolon.

5. Kesimpulan

Beranjak dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang terkadang diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam novel *BKKAB* diceritakan kehidupan tokoh utama yang sejak kecil hingga dewasa kerap disiksa oleh bapaknya. Hal ini disebabkan karena tokoh utama, Marolop

terlahir sebagai anak bungsu berkelamin laki-laki, sementara bapaknya sangat mengharap anak perempuan. Siksaan yang diperolehnya secara bertubi-tubi menyebabkan kejiwaan atau emosi Marolop sering labil. Berdasarkan tujuh klasifikasi emosi yang disusun Krech, dalam analisis dijumpai lima klasifikasi emosi tokoh Marolop yang dominan. Berdasarkan dominasi tersebut dapat diurutkan sebagai berikut: (a) empat belas kesedihan; (b) sepuluh kebencian; (c) tujuh rasa cinta; (d) enam rasa malu; dan (e) lima rasa bersalah.

6. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Kajian Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007) (cet. ketiga). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogur, Regza. (2015). *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* Yogyakarta: de TEENS.